

ISLAMOPHOBIA; SUATU PELUANG DAN TANTANGAN

Fachruddin Azmi

*Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatrera Utara Medan. Ketua Dewan
Pakar Bidang Hukum, Politik, Sosial dan Budaya, MD KAHMI
Medan Sumatera Utara. Ketua Bidang Penelitian Pengkajian dan
Pengembangan MUI Prov. Sumatera Utara*

e-mail: prof.dr.fachruddinazmi.ma@gmail.com

Abstrak

Islamophobia suatu yang natural tetapi bukan berarti tidak perlu dicermati dan diantisipasi. Dengan harga diri yang kuat mungkin tidak perlu khawatir dengan ketakutan pihak lain terhadap Islam. Tetapi tentu akan lebih bermartabat bila yang terkondisi itu adalah rasa segan dan hormat karena Islam dipersepsi membawa manfaat dan terbukti menjadi elan vital kemajuan peradaban. Tawaran strategi dari analisis TOWS dari hasil penelitian dapat dipakai sebagai dasar untuk membuat kebijakan dengan memadukan bentuk dan formula strategi yang teruji dari sejarah panjang Islam di dunia maupun khas Indonesia, perlu dijadikan pedoman semua pihak, sebaik apapun strategi yang ditawarkan tanpa didukung platform visi dan misi yang jelas dan partisipasi menyeluruh semua komponen ummat berbarengan dengan kualitas SDM yang handal akan tidak produktif. Langkah yang bagus perlu interaksi sosial yang elegan adalah suatu pilihan cerdas dalam menata dan membangun peradaban yang lebih baik.

Kata Kunci: Islamophobia, intoleran, religiusitas.

Abstract

Islamophobia is a natural thing but that doesn't mean it doesn't need to be observed and anticipated. With a strong self-esteem may not need to worry about the fear of others towards Islam. But of course it will be more dignified if the condition is a sense of shame and respect because Islam is perceived to bring benefits and is proven to be a vital element of the progress of civilization. The strategic offer from the

TOWS analysis from the research results can be used as a basis for making policies by combining proven strategic forms and formulas from the long history of Islam in the world and unique to Indonesia. a clear and comprehensive participation of all components of the ummah together with the quality of reliable human resources will be unproductive. A good step that requires elegant social interaction is a smart choice in organizing and building a better civilization.

الملخص

الإسلام موفويًا أمر طبيعي لكن هذا لا يعني أنه لا داعي لأن يتم ملاحظته وتوقعه. مع احترام الذات القوي قد لا داعي للقلق بشأن خوف الآخرين من الإسلام. لكن بالطبع سيكون أكثر كرامة إذا كانت الحالة هي الشعور بالخزي والاحترام لأن الإسلام ينظر إليه على أنه يجلب الفوائد وثبت أنه عنصر حيوي في تقدم الحضارة. يمكن استخدام العرض الاستراتيجي من تحليل TOWS من نتائج البحث كأساس لصنع السياسات من خلال الجمع بين الأشكال والصيغ الاستراتيجية المثبتة من التاريخ الطويل للإسلام في العالم والفريدة من نوعها لإندونيسيا. مشاركة واضحة وشاملة لجميع مكونات الأمة إلى جانب جودة الموارد البشرية الموثوقة ستكون غير منتجة. الخطوة الجيدة التي تتطلب تفاعلاً اجتماعياً أنيقاً هي اختيار ذكي في تنظيم وبناء حضارة أفضل.

Pendahuluan

Membicarakan Islamophobia bukanlah kajian sederhana, tetapi menghendaki telaah yang mendalam. Undangan untuk mendiskusikan secara ilmiah pada forum menjelang Ifthar Ramadhan ini tentu sangat menarik. Disaat kita sedang melakukan upaya meningkat kualitas hidup menjadi lebih excelent menjadi insan yang taqwa yang tangguh dalam menghadapi segala bentuk tantangan untuk perjuangan mewujudkan negara dan bangsa yang adil makmur yang diridhai Allah SWT. Apalagi diikuti oleh orang orang penting dan menentukan bangsa ini. Namun tentu ungkapan ini tidak dapat optimal sebagaimana harapan semuanya disebabkan banyak hal terutama keterbatasan yang ada pada saya. Tapi saya yakin karena bicara dihadapan orang orang yang sadar dan berilmu tentu peluang menjadi optimal itu sangat besar. Gagasan cerdas dan bernas dari kita

semua akan melengkapi makalah sederhana ini yang saya awali dari cuplikan wacana, upaya mencandrai Islamophobia, kesalahpahaman terhadap Islam, Analisa Strategis Mensikapi Islamophobia

Wacana Islamophobia

Dari mana saya memulai untuk mengulas masalah ini karena Islamophobia ini bukan barang baru bagi dunia Islam. Akhir akhir ini malahan menunjukkan eskalasi yang makin meluas dan bervariasi dan sukar dideteksi apakah ada hubungannya dengan Islamophobia atau justru berdiri sendiri. Seiring dengan itu belakangan ini makin banyak pula pakar yang menyuarakan anti Islamophobia. Bahkan PBB menyerukan untuk menghentikan Islamophobia. Diantara pakar yang saya sempat mengetahui berusaha menyadarkan prihal itu adalah Graham E. Fuller dan Karen Amstrong dan lainnya. Tentang Fuller secara kebetulan saya menemukan bukunya di toko buku ketika pulang dari visiting profesor ke Kamboja saya transit di Kuala Lumpur waktu menanti penerbangan ke Kuala Lumpur cukup lama hampir 5 jam. Pikiran saya masih diselimuti tentang Nasib Islam di Kamboja pasca Polpot atau Khemer Merah yang melakukan *etnis cleansing* dan bagaimana upaya mereka bangkit dari keterpurukan di era komunis demokratis ala Hunsen.¹ Saya mengisi waktu luang dengan mampir di toko buku yang ada di bandara itu. Saya tertarik pada sebuah buku karya Graham E. Fuller² buku ini berjudul “*A World Without Islam*” Karena harganya cukup mahal 45 US Dollar dengan discount 20 % saya tidak jadi membeli buku itu. Kemudian saya masuk ke ruang transit sayapun segera menggunakan wifi bandara untuk searching buku itu. Saya dapat mengakses buku itu tapi *only read*. Saya coba menelusuri isi buku itu ternyata Fuller menceritakan bagaimana konflik dan perseteruan antar etnis dan bangsa yang ada sebelum Islam dan melanjutkan hal itu jika pun Islam tidak hadir akan terjadi juga perang di antara sesama Kristen. Demikian juga konflik lainnya yang terjadi dibelahan dunia ini eskalasinya tetap

¹Fachruddin, *Islam Dan Pendidikan Islam di Kamboja*, (Laporan kunjungan Multaqa Ulama Asean 2019. Phnomphenh, -Seim Reap- Cambodia 2019.

²Graham E. Fuller, *World Without Islam*, (New York; Little Brown & Company 2011).

akan *meningkat* dan terbukti perang Dunia I dan Ke II terjadi tidak ada faktor Islam, Demikian juga Amerika dan Uni Sovyet atau dengan Rusia setelah uni sovyet bubar, demikian juga Amerika dan Cina. Retorika anti Barat juga menurut Fuller menjelaskan, bahwa retorika dan ideologi anti-barat menyebar dari asia, afrika, hingga amerika latin, dengan beragam ideologi, dari mulai nasionalisme, komunisme, dan lainnya. Bahkan di timur tengah sendiri, ideologi marxisme dianut sebagian aktor dan menggemakan retorika anti-amerika. Ideologi nasionalisme arab (disebut sebagai naserisme di mesir, sudan dan sekitarnya, mengikuti penyeru utamanya presiden Gamal Abdul Naser; atau Ba'athisme di suriah, irak, dan sekitarnya mengikuti nama partai Ba'ath) pernah menjadi pemersatu anti-barat (anti-amerika, anti-inggris, anti-israel). Dan layaknya agama kristen menjadi budaya dan pemersatu identitas di amerika latin kemudian memunculkan perlawanan anti-barat yang khas amerika latin dengan warna kristennya, hal serupa sangat wajar terjadi di timur tengah, dimana identitas budaya (dan agama: islam) menjadi pemersatu bagi perlawanan anti-barat untuk mendapat dukungan dan simpati publik lebih luas.

Fuller membantah hipotesa Samuel Huntington tentang konflik peradabannya yang menjelaskan dimana garis – garis perbatasan antar peradaban akan menjadi garis-garis berdarah. Fuller mencoba membedah hubungan dan konflik antara islam dengan rusia, india, china, dan eropa. Dalam konteks hubungan islam dengan rusia, Fuller menjelaskan terlebih dahulu tentang klaim Rusia sebagai Romawi Ketiga, penguasa yang paling berhak menjadi penerus ajaran kristen (setelah keruntuhan kerajaan romawi dan konstantinopel), kerajaan rusia resmi menganut kristen ortodoks dan mempromosikan diri sebagai kelanjutan penguasa *konstantinopel*. Dalam perjalanan sejarahnya, tarik – menarik antara kepentingan gereja ortodoks untuk lebih memperlihatkan sifat ortodoks pada rusia atau sifat plural dimana di sebagian negara taklukan rusia terdapat komunitas (saat ini negara) berpenduduk mayoritas muslim dengan bahasa dan budaya lebih dekat kepada turki dibanding rusia. Jumlah penduduk muslim yang besar (terutama di daerah taklukan, ini menyebabkan terbesar dibanding negara eropa lainnya) membuat rusia memilih

bentuk kebijakan yang lebih pluralistik dalam konteks keagamaan. Sedangkan konflik dengan negara taklukan, seperti misalnya rusia versus cecnya, pastilah terjadi dan itu tidaklah khas kristen ortodoks melawan islam. Kemunculan komunisme di rusia (yang berubah menjadi uni soviet) menambah suram konflik dengan negara taklukan yang beragama islam, dan hingga kini trauma dan kecurigaan mendalam umat islam pada rusia (bekas negara komunis) masih belum lah hilang.

Setelah sebagian besar negara pecahan soviet merdeka dan membentuk negara sendiri, konflik rusia dengan “islam” mungkin tinggal sedikit, yaitu misalnya chechnya, dimana konflik lama bahkan sebelum rusia berubah menjadi uni soviet. Perjuangan politik secara damai dari pejuang chechnya guna mendapatkan kemerdekaan, diinfiltrasi oleh pejuang – pejuang dari gerakan radikal islam dari luar chechnya pasca perang soviet-afghanistan. Jelas hubungan rusia dan islam sangat lah kompleks dan mengalami pasang surut, akan tetapi tidak dalam kondisi garis perbatasan yang berdarah – darah seperti yang disebutkan Huntington. Terlebih, dalam konteks perimbangan adikuasa dunia, rusia masih diharapkan terutama oleh negara timur tengah untuk mengerem kebijakan amerika. Fuller pun memperlihatkan posisi yang sering berseberangan antara Eropa (kristen katolik) dengan rusia (kristen ortodoks) yang memperlihatkan bahwa konflik yang terjadi tidak bisa disederhanakan dengan islam versus rusia begitu saja.

Dalam membedah hubungan antara islam dengan India. Fuller memperlihatkan perbedaan penerimaan islam di wilayah selatan india (gujarat) dengan wilayah utara india. Proses penerimaan islam pada komunitas Hindu India di wilayah selatan relatif berlangsung damai karena islam masuk melalui interaksi sosial (dakwah) antara komunitas pedagang Arab/Turki dengan penduduk setempat. Berbeda dengan penaklukan wilayah selatan India kemudian berdiri dinasti Mughal, dan ini bukanlah khas konflik Islam-Hindu, karena dimanapun konflik antara budaya penakluk dengan budaya pribumi yang ditaklukan sesuatu yang tak terelakkan. Konflik diperparah oleh kedatangan Inggris dimana pada awalnya Inggris lebih memihak komunitas Hindu daripada komunitas Muslim, walau pada

akhirnya Inggris mengakui kesalahan tersebut karena komunitas Hindu pun akan melakukan perlawanan kepada Inggris. Akan tetapi, keberpihakan awal Inggris kepada komunitas Hindu dimanfaatkan gerakan radikal Hindu untuk melakukan balas dendam yang sudah lama dipendam kepada komunitas Muslim. Hingga India merdeka, persoalan ini belum lah berakhir, akan tetapi, solusi pendirian negara Pakistan (Islam) yang terpisah dengan India (Hindu) hanya menambah derita komunitas Islam di India yang semakin menjadi minoritas. Konflik diperparah dengan terlibatnya Pakistan dalam melatih, mendanai, dan menyusupkan kelompok-kelompok anti-India. Kekerasan antara Hindu – Muslim seringkali menjadikan komunitas Muslim sebagai korban yang paling banyak dan paling rawan karena berada pada posisi minoritas. Jelas dalam kasus India, Islam bukan lah ideologi yang secara superior ingin menghabisi dan menciptakan konflik dengan yang lain, akan tetapi Islam justru menjadi kelompok minoritas yang mencoba mempertahankan diri (baik secara budaya, eksistensi, maupun agama). India dengan Taj Mahal dan peninggalan pengetahuan di masa dinasti Mughal (Islam) merupakan sejarah tersendiri yang sulit untuk tidak disebutkan mewarnai India saat ini.

Dalam konteks hubungan Islam dengan China, Fuller pun mencoba menarasikan, bahwa hubungan Islam dan China pun kompleks dan tidak bisa disimplifikasi sebagai perbatasan yang berdarah – darah. Hubungan Islam dengan China dimana penganut Islam mampu diterima dan bahkan berperan aktif dalam sejarah kerajaan China terlihat dari kisah masyhur Laksamana Cheng Ho. Akan tetapi, di akhir kerajaan China dimana dinasti Tang yang berasal dari etnis Manchu, dijadikan alat propaganda menjelang revolusi China yang dipimpin oleh Sun Yat Sen. Sun Yat Sen mencoba mempromosikan nasionalisme Han dimana etnis Han dianggap lebih layak berkuasa di China dibanding penguasa saat itu (etnis Manchu) walau pada akhirnya Sun Yat Sen meluaskan nasionalisme etnisnya tidak hanya pada etnis Han. Akan tetapi, budaya Han jelas mendominasi China. Dimana etnis Uighur (mayoritas berada di provinsi Xinjiang) beragama Islam dan dengan budaya lebih dekat ke keturunan Turki, semisal negara – negara sekitarnya yang pecahan

soviet. Revolusi Mao menambah runyam permasalahan perbedaan budaya ini. Namun itu bukan lah khas China versus Muslim karena hal yang sama terjadi pada penduduk Tibet yang mayoritas beragama Budha dengan budaya yang berbeda pula dengan budaya Han. Bahkan hingga kini pemimpin spiritual tibet dan sebagian besar pendukungnya masih hidup di pengasingan.

Seperti halnya hubungan Rusia dengan komunitas radikal Islam, China pun tergiur bergabung dalam agenda perang melawan terorisme guna menjadi justifikasi melakukan represi dan diskriminasi pada komunitas Uighur. Jelas itu menambah dimensi konflik. Akan tetapi, China bersama Rusia sebagai kekuatan ekonomi baru dunia, diharapkan oleh sebagian komunitas islam menjadi penyeimbang baru bagi dominasi Amerika. Bukan tidak mungkin hubungan China-Islam akan berubah menjadi lebih positif, begitu juga hubungan Rusia-Islam bila negara-negara islam mem pergunakan pengaruh politik (dan ekonominya) bagi perbaikan – perbaikan yang ada misalnya untuk penyelesaian konflik di Chechnya (Rusia) maupun Uighur (China). Karena kerjasama politik dan ekonomi.

Fuller kemudian beranjak menjelaskan tentang penggunaan teror/kekerasan bukan lah khas islam, bahkan daftar organisasi teroris yang dicatat di eropa sebelum peristiwa 11 September 2001, sebagian di dominasi oleh organisasi komunis, ultra-kanan, dan fasis. Konflik kekerasan (perang) paling mutakhir di abad 20 yaitu perang dunia pertama dan kedua bukanlah karena alasan agama apalagi islam.³

Atas dasar penelusuri buku ini terdapat alur pikir yang sangat jelas dan bernuansa kuat atau berkontribusi signifikan menganalisis phobia sebagai biang konflik dan terindikasi berupaya menyadarkan agar menghilangkan Islamophobia yang tumbuh subur dan berakar di Eropah atau di Barat. Namun berhasilkah pendekatan akademis alternatif ini. Hipotesis perlu penelitian pada kasus lainnya seperti untuk Indonesia.

Sedangkan Karen Amstrong melalui tulisannya, justru mengingatkan bahwa media sangat punya andil besar menumbuhkan

³Fachruddin, *Refleksi Tulisan World Without Islam*, (Kuala Lumpur: International Airport, 12-09-2017).

Islamophobia apa yang dilansir di media tidak sesuai dengan fakta Islam yang sebenarnya bahkan sangat bertolak belakang. Ia menyatakan bahwa Islam agama yang damai tidak menginginkan pertikaian, apalagi terbukti Islam memiliki percepatan penyebaran yang tinggi di Amerika dan Eropa.

Mencandrai Islamophobia Prespektif Psikologi Agama

Dari prespektif pschology agama phobia adalah gangguan jiwa yang bermuara pada kebencian atau ketakutan mendalam tanpa dasar terhadap sesuatu. Hal itu dalam Islam disebut Haqad suatu sikap mental yang dengki dan ingin menghancurkan dan semuanya beralih menjadi miliknya. Sifat haqad bersumber dari kebencian dan perasaan kalah dan tidak mengetahui cara untuk menang. Sifat ini terimplementasi pada prangsangka dan tampil dalam bentuk perilaku negatif terhadap seseorang atau pada kelompok seperti *discriminative, etnocentrisme, in group favoritisme, in grup bias, out group derogation, social distance, streatif*. Yang semua itu terkatagori perilaku mazmumah. (*ananiyah, ashabiyah, suuzd dzan, nifaq, musyrik*).⁴

Sifat haqad muncul atau terbentuk dari lingkungan dimana seseorang berada dan bagaimana perlakuan terhadap orang itu. Seperti perilaku otoriter,⁵ atau doktriner, fanatisme kelompok, in group - out group⁶ serta informasi yang dikembangkan dilingkungannya yang eksklusif.⁷

Kesalah pahaman Terhadap Islam

Islamophobia bukan hal yang baru, tumbuh bersama kehadiran Islam sebagai agama terakhir yang tentunya menawarkan perubahan tata nilai *new order*. Kehadiran Islam intinya adalah

⁴Al Ghazali, *Ikhyā Uluṃuddīn*, (Kahirah: tp.ttp).

⁵Adorno T.W Frenkel -Brunswick. E, Levinson, DJ ND Sanford, R.N, *The Authoritarian Personality*, (New York: Harper, 1982).

⁶Ashmore, R & Delbolca, F, *Conceptual Aproaches to Stretypes and Streotyping*, (Hillsdale: NJ Erlbaum 1981).

⁷DL. Hamilton (ed), *Cocnitive Processes in Streotyping and Inter Group Behaviour*, (Hillsdale: NJ Erlbaum, 1980).

menyempurnakan pendekatan etik dengan pendekatan penegakan hukum atau aturan sehingga hubungan antar manusia pun ada aturan yang melindungi agar tidak terjadi ketidakadilan. Mengadaptasi dan menyempurnakan nilai yang mengutamakan kepentingan sesaat kepada kebutuhan kemanusiaan dan rahmat bagi semesta alam, Menolak diskriminasi, kasta dan etnocentris menggantinya dengan prinsip kesamaan derajat dan hak asasi manusia dalam semua aspek kehidupan, kemuliaan ataupun kehebatan seorang bukan pada statusnya tetapi pada ketaqwaannya. Menukar dan menyempurnakan Pendekatan Normatif subjektif kepada objektif empirik. Politheistik kepada monotheistik, *atheistik* kepada Theistik.⁸

Ketika Islam diperkenalkan pada kaum Qurasy semua khawatir tata nilai itu akan menggeser pengaruh dan kekuasaan mereka dan timbul ketakutan yang massif. Ketika rasul berhasil membangun masyarakat madani pasca hijrah dengan platform piagam Madinah justru ditentang mati matian oleh kaum Jahudi dan menyatakan ajaran Muhammad sebagai penyimpangan dan penghianatan terhadap ajaran Jahudi tidak sedikit upaya mereka untuk menghancurkan dakwah Rasul. Dalam berbagai kesempatan menjebak dan sampai meracuni dan merencanakan persekongkolan jahat sampai mereka diusir kerana menghianati piagam Madinah. Sejak itu sampai dewasa ini mereka membangun upaya menghancurkan Islam secara sistematis melalui Primansory dan jaringan Jahudi Internasional yang didukung Barat, Ingeris dan Amerika.

Pada futhul Makkah rasul memberikan jaminan keselamatan, kehormatan harta benda dan jiwa serta hak hak asasi setiap individu dan kesempatan untuk berdedikasi penuh dalam sistem Islam, suasana menjadi cair meskipun tetap tumbuh seperti adanya kaum munafiqin, penolakan untuk berzakat, nabi tandingan pada masa khulafaur rasyidin dan tumbuhnya aliran Syiah, Qaramithah yang pernah melarikan hajral aswad. Ahmadiyah dan lainnya.⁹

⁸Fachruddin, *Keberdayaan Pendidikan Islam; Telaah Sistemik Historis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 1999).

⁹Augoustinos, M. Reynolds, KJ, *Understanding Prejudice, Racism and Social Conflict*, (London: Printice Hall, 2001).

Masyarakat Barat terutama Eropa mengidap Islamophobia akut. Dibangun dari generasi kegenerasi sebagai traumatis dominasi Islam selama tujuh abad. Kecemburuan pada kesempurnaan ajaran dan keinginan untuk menumbuhkan *chauvinisme* atau *sense of superior* dengan melakukan *internalisasi paradoxial Image*. Para orientalis menyuburkan informasi yang sebaliknya tentang Islam dan menumbuhkan yang baik itu selfindigenous.¹⁰ Telaah superficial dan formalistik serta, berbagai implementasi dangkal dan masih kental semangat kepercayaan dan berbasis budaya lama dari para penganut Islam menjadi objek kajian yang dipakai sebagai dasar kritik meyerang Islam dan diekspose secara masif, dan streatif keburukan diposisikan sebagai agama diskriminatif, anti feminisme, barbaris, eksploitative ,monolistis, irrasional, sexcist, sebagai idiologi berbahaya yang bengis kejam, tirani dan bersifat provokatif, irrasional dan anti perubahan. Islamophobia bersama dengan dinamika perkembangannya mendapat ruang bersama kajian kajian sosiologi, antropologi dan ekonomi yang melahirkan pandangan positivistik, neo positivistik yang melahirkan paham Leninisme Marxism, Materialisme Kapitalis, Liberalisme yang berseberangan dengan ajaran Islam,

Kajian new orientalis belakangan ada juga yang lebih objektif melihat Islam dan bermuara adanya pembenaran dan ada diantaranya justru menjadi Islamist. Trend ini terus berlangsung bahkan banyak new orientalis mulai dari Louis Leopard sampai ke Maurice Bucaile yang mempelajari Alquran dan menemukan ke istimeaan bahwa tidak ada satu ayat Alquran pun yang bertentangan dengan sains atas penemuannya itu Maurice memeluk Islam.

Analisa Strategis Mensikapi Islamophobia

Di Indonesia fenomena Islamophobia agak menarik karena dalam komunitas Islam juga terjadi ketakutan terhadap Islam. Disamping kajian Fuller dan Kahin Armstrong ada baiknya juga

¹⁰Fachruddin, "Rekonsepsional Pemberdayaan Pendidikan; Integrasi Ilmu Presfektif Islam", *dalam Jurnal al Kaffah*, Vol 7 Nomor 2 Juli-Desember 2018, Medan: MUI SU

sebagai bahan diskusi hasil penelitian Moordiningsih¹¹ bahwa prasangka atau sikap negatif terhadap Islam karena beberapa sebab. Secara individual ketika masa kanak-kanak ditanamkan kebencian dan ketidak sukaan kepada Islam akan menjadi benih munculnya prasangka yang menyebabkan individu memiliki perasaan ketakutan kecemasan akan munculnya Islam sebagai suatu kekuatan. Dari sisi kognitif prasangka timbul karena kekeliruan atau ketertutupan informasi tentang Islam pandangan tertutup ini akan menumbuhkan munculnya fenomena Islamophobia. Yang eskalasi dapat tumbuh menjadi gerakan yang merambah pada aktifitas politik ekonomi, sosial budaya, ideologis, militer dan kepentingan kapitalistis, liberalisme, komunis dan blok-blok kepentingan Perbedaan pandangan tertutup berbanding terbuka ini terlihat pada table I berikut ini.

Tabel 1 Rangkuman Perbedaan Pandangan Terhadap Islam

| Perbedaan Utama | Pandangan Tertutup Terhadap Islam | Pandangan Terbuka Terhadap Islam |
|------------------------|--|--|
| Monolitik/Diverse | Islam dipandang sebagai satu blok yang monolitik, statis dan tidak terbuka terhadap kenyataan yang baru | Islam dipandang sebagai bagian keberagaman dan progressif mempunyai perbedaan internal, perbedaan pendapat dan perkembangan |
| Separate/ Interacting | Islam dipandang sebagai yang terpisah dari yang lain a. Tidak memiliki sumbangan atau nilai nilai yang universal pada budaya lain. b. Tidak dipengaruhi Islam. c. Tidak mempengaruhi Islam. | Islam dipandang saling memiliki keterkaitan dengan keyakinan atau budaya yang lain a. Memiliki nilai dan penga ruhtertentu yang dapat ditularkan. b. Dipengaruhi Islam. c. Ikut memperkaya Islam. |
| Inferior/Different | Islam dianggap inferior terhadap barat- barbasic (kejam), irrasional dan sexcist | Islam dipandang sebagai hal yang secara khusus dan juga patut dihormati |

¹¹Mordiningsih, "Islamophobia dan Strategi Mengatasinya", dalam *Bulletin Psikologi*, ISSN 0854-07108. Thn XII, Nomor 2 Desember 2004.

| | | |
|--|---|---|
| Enemy /Fatner | Islam dipandang sebagai kebengisan, agresif, mengancam, mendorong terrorisme, berbenturan dengan peradaban | Islam dipandang sebagai patner yang potensial untuk bekerja sama dan menyelesaikan persoalan yang ada |
| Manipulative/ Cincere | Islam dipandang sebagai ideologi politik digunakan untuk kepentingan politik dan meliter | Islam dipandang sebagai keyakinan agama yang diperaktekkan secara sungguh-sungguh oleh pengikutnya |
| Criticism of west rejected | Kritik terhadap Islam dan dunia Barat ditolak | Kritik terhadap Islam dan dunia Barat dipertimbangkan |
| Discrimination defended/ criticised | Permusuhan terhadap Islam digunakan untuk membenarkan tindakan diskriminasi dan menjauhkan muslim dari masyarakat | Debat dan ketidak setujuan terhadap Islam tidak mengurangi usaha untuk memerangi diskriminasi dan pengasingan |
| Islamophobia seen as natural problematic | Permusuhan (anti) muslim diterima sebagai sesuatu yang natural dan normal | Pandangan kritis terhadap Islam dari dalam (autokritik) |

Sumber Abdul Hady (2004)

Dari tabel hasil klasifikasi pandangan tertutup dan terbuka terhadap Islam itu dapat diketahui terdapat perbedaan yang tajam. Pandangan tertutup cenderung menumbuhkan sterotif negatif terhadap Islam yang bermuara pada antipati dan garis demarkasi atau siap tempur dan intervensi atau provokasi. Penelitian ini merekomendasikan pandangan terbuka terhadap Islam perlu dibangun yang tertutup perlu diminimalisir namun tentu tidak mudah apalagi bila eksklusivisme itu diinternalisasi secara sistimik, Secara teoritis ada empat strategi, yaitu strategi SO, WO, ST dan WT. Strategi WO membantu mengatasi kelemahan internal dengan mengambil kesempatan dari kekuatan eksternal, Strategi ST menggunakan kekuatan internal untuk menurunkan ancaman/ kekuatan dari luar. Dan strategi WT adalah taktik defensif untuk mengurangi kelemahan internal menghindari ancaman eksternal¹²

¹²David FR, *Concept of Strategic Manajement*, (London: Printice Hall, 1997).

Keempat strategi itu di tampilkan pada tabel 3 berdasarkan analisis sebagai mana dikemukakan pada tabel 2 sebagai berikut

Tabel 2 Analisis TOWS Islam di Indonesia

| THREAT | OPPORTUNITIES | WEAKNESSES | STRENGTHS |
|---|--|---|--|
| 1) Klaim Islam sebagai agama inferior. Tidak sesuai dengan dan penghambat kemajuan. 2) Klaim sebagai agama barbasic kasar dan kejam (radikalis, ter roris, diskriminatif). | 1. Pemerintah yang cukup akomodatif 2. Lembaga Penelitian yang netral 3. Organisasi dan partai Islam 4. Kelompok kajian Islam | 1. Persepsi negatif tentang Islam 2. Informasi negatip dan tertutup tentang Islam 3. Atribut Islam yang membuat kelompok Islam menjadi eksklusif atau tertutup 4. Beda persepsi tentang jihad dan dakwah 5. Ketiadaan sosok ulama yang memberi panduan terarah kepada umat hadapi realitas 6. Penerapan aturan Islam minim 7. Pemahaman masyarakat tentang Islam Terbatas | 1. Mayoritas penduduk beragama Islam 2. Motivasi untuk bersungguh sungguh dalam Islam 3. Kebangkitan generasi muda Islam |

Tabel 3. Empat Strategi Berdasarkan Analisis TOWS

| | Strength | Weaknes |
|---------------|---|--|
| Opportunities | Strategi S0 1. Ormas Islam dan lainnya bekerja sama dalam banyak hal sebagai mitra bukan sebagai lawan 2. Penelitian yang mengakomodir usaha perkembangan Islam dalam kelompok sosial | Stategi WO 1. Informasi yang jelas tentang Islam dan Ormas Islam 2. Informasi yang je las tentang hubu ngan Islam dengan kelompok lain 3. Penelitian tentang kesatuan persepsi di masa sekarang |

| | | |
|---------|---|---|
| Threats | <p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun dan menunjukkan citra diri Islam terutama level generasi muda 2. Berperan nyata dalam membantu permasalahan sosial | <p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan Pemahaman masyarakat tentang Islam dengan berbagai media 2. Mempermudah akses mempelajari Islam 3. Menularkan pengalaman dan pemahaman yang “menyenangkan” tentang Islam 4. Atribut Islam yang digunakan tidak menjadi suatu kelompok yang eksklusif dan “keras” 5. Merumuskan makna jihad baru, jihad dalam teknologi Informasi, politik, ekonomi, pendidikan dan sosial budaya |
|---------|---|---|

Keempat strategi itu dapat dikembangkan lebih komprehensif dengan menganalisis lebih detail dan real komponen threats, opportunities, Strength’s yang ada dewasa ini. Tentu keempat strategi diatas memerlukan partisipasi semua kelompok dan berbagai pihak. Semua komunitas Islam yang ada dibutuhkan komitmen yang tinggi untuk memberikan gambaran yang sebenarnya tentang perilaku yang Islami serta informasi yang tepat dan tuntas sehingga tidak terjadi bias persepsi terhadap Islam.

Penutup

Meskipun Islamophobia suatu yang natural tetapi bukan berarti tidak perlu dicermati dan diantisipasi. Dengan harga diri yang kuat mungkin tidak perlu khawatir dengan ketakutan pihak lain terhadap Islam. Tetapi tentu akan lebih bermartabat bila yang terkondisi itu adalah rasa segan dan hormat karena Islam dipersepsi membawa manfaat dan terbukti menjadi elan vital kemajuan peradaban.

Tawaran strategi dari analisis TOWS dari hasil penelitian mungkin dapat dipakai sebagai dasar untuk membuat kebijakan dengan tetap memadukan dengan berbagai bentuk dan formula

strategi yang teruji dari sejarah panjang Islam di dunia maupun khas Indonesia, perlu menjadi pedoman semua pihak. Sebaik apapun strategi yang ditawarkan tanpa didukung platform visi dan misi yang jelas dan partisipasi menyeluruh semua komponen umat berbarengan dengan kualitas SDM yang handal akan tidak produktif. Langkah yang bagus perlu interaksi sosial yang elegan yang adalah suatu pilihan cerdas dalam menata dan membangun peradaban yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Fuller, Graham E. *World Without Islam*, New York; Little Brown & Company 2011.

Fachruddin, *Refleksi Tulisan World Without Islam*, Kuala Lumpur: International Airport, 12-09-2017.

_____. *Keberdayaan Pendidikan Islam; Telaah Sistemik Historis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 1999.

_____. *Islam Dan Pendidikan Islam di Kamboja*, Laporan kunjungan Multaqa Ulama Asean 2019. Phnompenh, -Seim Reap- Cambodia 2019.

_____. “Rekonsepsional Pemberdayaan Pendidikan; Integrasi Ilmu Presfektif Islam”, *dalam Jurnal al Kaffah*, Vol 7 Nomor 2 Juli-Desember 2018, Medan: MUI SU.

Al Ghazali, *Ikhyia Ulumuddin*, Kahirah: tp.ttp.

Adorno T.W. Frenkel -Brunswick. E, Levinson, DJ ND Sanford, R.N, *The Authoritarian Personality*, New York: Harper, 1982.

Ashmore, R & Delbolca, F, *Conceptual Aproaches to Stretypes and Streotyping*, Hillsdale: NJ Erlbaum 1981.

DL. Hamilton (ed), *Cocnitive Processes in Streotyping and Inter Group Behaviour*, Hillsdale: NJ Erlbaum, 1980.

Augoustinos, M. Reynolds, KJ, *Understanding Prejudice, Racism and Social Conflict*, London: Printice Hall, 2001.

Mordiningsih, “Islamophobia dan Strategi Mengatasinya”, dalam *Bulletin Psikologi*, ISSN 0854-07108. Thn XII, Nomor 2 Desember 2004.

David FR, *Concept of Strategic Manajement*, London: Printice Hall, 1997.